

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis di era globalisasi ini berkembang dengan cukup pesat. Dengan perkembangan kemajuan di bidang ekonomi persaingan antar perusahaan semakin ketat, menimbulkan banyaknya terjadi kebangkrutan. Semua itu tidak terlepas dari kondisi ekonomi di Indonesia yang semakin tidak kondusif setelah terjadinya inflasi di tahun 2008, bahkan kondisi ini juga dirasakan di berbagai negara-negara maju. Selain itu persaingan timbul karena adanya perusahaan baru yang berdiri sehingga memaksa perusahaan yang lama berdiri harus bekerja keras untuk bertahan. Namun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ada kondisi yang biasa disebut dengan *financial distress*.

Financial distress menurut Wruck (1990) dalam Hidayat dan Meiranto (2014) merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti utang dagang maupun biaya bunga. Utang yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan adanya biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, jika utang yang dimiliki perusahaan tinggi maka biaya bunga yang dibayarkan akan tinggi pula. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan

defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan (Andre, 2013).

Kondisi *financial distress* yang menimpa suatu perusahaan dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu karena adanya krisis global. Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang menyebabkan banyak negara mengalami krisis ekonomi. Perusahaan yang banyak mengalami kesulitan keuangan akibat dari krisis global tersebut yaitu perusahaan sektor pertambangan, dimana kondisi sektor industri mengalami pertumbuhan yang negatif dan menyebabkan sektor pembiayaan lesu. Pada tahun 2011-2014 harga komoditas tambang cenderung flat dan banyak perusahaan tambang mineral maupun migas yang mulai merugi (<http://Kompas.com>).

Kendala lain yang harus dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, misalnya seperti saat sekarang ini nilai rupiah terhadap dollar sedang melemah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) selama lima tahun terakhir pada periode 23 September 2011 hingga 24 September 2015 sudah melemah 64,5 persen. Data Bloomberg menyatakan, rupiah Rabu (23/9) berada di level Rp 14.647 per dolar AS. Sementara pada perdagangan 24 September 2011 di level Rp 8.958 per dolar AS. Sehingga pada periode 23 September 2011 hingga 24 September 2015

telem melemah 64,5 persen. Hal semacam inilah yang dapat menghambat perusahaan dalam operasionalnya. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan keuntungan atau bahkan kerugian karena masalah perekonomian seperti ini.

Hal lain yang juga dapat melihat kondisi *financial distress* perusahaan apabila perusahaan mengalami laba negatif secara berturut-turut. Seperti di lansir sahamok.com PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2009-2011 mengalami kerugian berturut-turut yaitu Rp 352.477.000, Rp 158.736.000 dan Rp 168.106.000. Perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ARII) pada tahun 2013-2015 mengalami kerugian sebesar Rp 2.065.884.091.526, Rp 720.080.469.181, Rp 965.672.947.183.

Selain itu di lansir dari Kaltim.tribunnews.com krisis perekonomian global semakin akut. Perusahaan di bidang pertambangan dan perkebunan paling parah dampaknya. Sebanyak-banyak 125 perusahaan pertambangan batu bara dikalimantan timur telah tutup beroperasi alias bangkrut. Itu semua diakibatkan apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal dan diiringi dengan beban-beban perusahaan yang lebih tinggi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* dan lebih parah lagi mengalami kebangkrutan. Dengan hal itu perusahaan harus mampu mendeteksi kondisi *financial distress* agar tidak mengalami bangkrut.

Perusahaan tentunya mengharapkan kondisi keuangannya dalam keadaan yang baik dengan keuntungan/laba yang tinggi. Namun tidak dapat dihindari perusahaan juga bisa mengalami kerugian seperti beberapa

perusahaan diatas. Permasalahan tersebut memaksa perusahaan memperkuat fundamentalnya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya.

Banyak faktor yang menyebabkan penurunan keuntungan (*profit*) bahkan rugi sebuah perusahaan. Berdasarkan keterangan diatas, perkembangan keuangan perusahaan dari setiap periode itu berbeda. Untuk mengatasi permasalahan keuangan itu, setiap perusahaan dituntut harus mampu mengelola dan melakukan tindakan-tindakan perbaikan agar kondisi *financial distress* tidak berujung pada kebangkrutan. Sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*Going Concern*).

Banyak faktor-faktor yang memberikan indikasi perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Hapsary (2012) menguji faktor-faktor yang dapat memprediksi kondisi *financial distress*, yaitu likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on total assets dan profit margin on sales*) dan *leverage* (*current liabilities total asset*). Sastriana (2013) menganalisis faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* yaitu, empat indikator dari struktur corporate governance yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, anggota komite audit, dan indikator yang lain, yaitu ukuran perusahaan.

Widarjo dan Setiawan (2009), menguji faktor-faktor yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* selain dari faktor sebelumnya yaitu pertumbuhan penjualan. Triwahyuningtias dan Muharam (2012) melakukan pengujian terhadap faktor yang berbeda dalam memprediksi *financial distress*, yaitu ukuran dewan komisaris. Selain faktor sebelumnya ada faktor rasio aktivitas digunakan untuk memprediksi *financial distress* seperti yang penelitian Hastuti (2014). Agusti (2013) menganalisis faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* yaitu, Direksi *Turnover* yang terbagi menjadi dua jumlah direksi masuk dan jumlah direksi keluar. Dari banyaknya faktor-faktor penulis mengambil variabel dari penelitian terdahulu yang hasilnya belum konsisten. Ada 3 faktor yang diambil untuk menjadi variabel bebas yaitu *leverage*, likuiditas, kepemilikan manajerial. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit dalam Widarjo dan Setiawan, 2009). Dengan tingkat utang yang tinggi maka perusahaan untuk mengalami *financial distress* yang lebih tinggi juga.

Wardhani (2017) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, size dan *leverage* terhadap *financial distress*. Widarjo dan Setiawan (2009) menguji likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap

financial distress. Selain itu, Bodroastuti (2009) meneliti pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan publik, direksi keluar, dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan komisaris independen terhadap *financial distress*. Andre (2013) menunjukkan pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sedangkan Hanifah dan Purwanto (2013) meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, komisaris inndependen, dan komite audit, *leverage*, *operating capacity*, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan manajerial pada *financial distress*.

Irfan (2014) meneliti pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Selain itu, Laitenen dan Suvas (2015) menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. penelitian ini menggunakan delapan variabel independen karena pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Variabel tersebut yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran dewan komisaris.

Sales Growth merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir,2014:107). Pertumbuhan

perusahaan yang bagus akan memberikan sinyal atau informasi kepada *stakeholders* bahwa perusahaan telah mampu mempertahankan kelangsungannya dan mampu untuk tumbuh. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak dalam kondisi kesulitan (*financial distress*). Semakin tinggi nilai *growth* maka semakin tinggi pula perusahaan terhindar dari *financial distress*, dan semakin rendahnya nilai *growth* maka semakin rendah pula perusahaan mengalami *financial distress*. Martha (2012) serta Adi dan Rahmawati (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit dalam Widarjo dan Setiawan, 2009). Dengan tingkat utang yang tinggi maka perusahaan untuk mengalami *financial distress* yang lebih tinggi juga.

Menurut Manurung dan Wibisono (2015) Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya

dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu (Kasmir, 2014:114). Berdasarkan teori *signalling*, perusahaan mengeluarkan *annual report* yang didalamnya terdapat informasi kinerja perusahaan untuk memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut akan menggambarkan baik atau buruknya kinerja perusahaan, sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dan atau agen kepada pemilik dan *stakeholders*. Profitabilitas merupakan salah satu kinerja keuangan yang terdapat dalam *annual report* dan digunakan *stakeholders* dalam mengetahui kondisi perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi maka hal tersebut memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan tidak mengalami *financial distress*. Namun jika profitabilitas menunjukkan nilai yang rendah maka sinyal yang diterima *stakeholders* adalah perusahaan dalam kondisi tidak baik dan terindikasi mengalami *financial distress*. Widarjo dan Setiawan (2009) serta Hapsari (2012) dalam Lisnawati (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan Hanifah dan Purwanto (2013) dan Irfan (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh *sales growth*, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* telah banyak dilakukan,

namun hasil penelitian tidak konsisten. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Muharam (2012), menyatakan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sementara menurut Wahyu dan Doddy (2009) likuiditas, *leverage*, dan *growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan.

Berdasarkan fenomena dan *reasearch gap* diatas, penelitian ini sangatlah penting. Perusahaan tentunya tidak menginginkan perusahaannya dalam kondisi *financial distress* apalagi berujung kebangkrutan. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan untuk menganalisis pengaruh *sales growth*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas terhadap *financial distress* dengan melihat laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dengan penelitian ini perusahaan dapat mengambil strategi atau tindakan-tindakan perbaikan perusahaannya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*Going Concern*).

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta ingin mengkaji ulang mengenai variabel yang berbeda (inkonsisten) dalam hasil peneliti-peneliti terdahulu, serta ingin mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap *financial distress*, oleh karena itu peneliti memberikan judul **“Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam pembuatan penelitian ini adalah untuk membuktikan:

1. Untuk menganalisis pengaruh negatif *sales growth* terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh negatif likuiditas terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh negatif profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang ingin diwujudkan melalui penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini merupakan media belajar untuk memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta untuk membuktikan suatu teori berlaku atau tidak dilapangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil langkah dan keputusan guna melakukan pencegahan kebangkrutan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan.

b. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi. Apabila sebuah perusahaan mengalami *financial distress* maka investor dapat mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi atau tidak.

c. Bagi pembaca dan pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi penelitian selanjutnya.